

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal di mata dunia karena keanekaragaman tradisi dan kebudayaannya. Salah satu budaya yang terkenal yaitu budaya gotong royong yang hingga saat ini masih diterapkan di Indonesia. Bahkan dalam pidatonya, mantan presiden Indonesia, Soeharto, pada tanggal 16 Agustus 1978, mengatakan bahwa gotong royong merupakan ciri khas dan pola hidup masyarakat Indonesia (Bintarto dalam Anggorowati & Sarmini, 2015).

Gotong royong berarti melakukan dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama sehingga pekerjaan yang berat dapat menjadi lebih ringan. Bergotong royong juga berarti melakukan suatu tindakan kerjasama secara sukarela dalam mengerjakan suatu kepentingan (Anggorowati & Sarmini, 2015). Dengan melakukan gotong royong berarti seseorang telah melakukan tindakan atau menunjukkan perilaku prososial terhadap orang lain.

Perilaku prososial tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Perilaku prososial memiliki cakupan kategori yang lebih luas. Cakupan kategori tersebut yaitu meliputi semua bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong (Sears, dkk, 1994). Dengan kata lain, si penolong tidak memikirkan keuntungan-keuntungan pribadi bagi dirinya. Sarwono dan Meinarno (2014) juga mengatakan bahwa perilaku menolong atau perilaku prososial adalah

suatu tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong.

Lebih lanjut, pelajar atau mahasiswa mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu perbuatan yang dapat menguntungkan bagi orang yang membutuhkan pertolongan (Bordens, Horowitz, Delamter & Myers dalam Tsehay, Mulatie, dkk, 2014). Para mahasiswa tersebut juga mengatakan bahwa menolong orang lain merupakan perbuatan positif yang penting bagi seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka diketahui bahwa perilaku prososial juga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan mahasiswa dalam interaksinya di lingkungan, baik di dalam atau pun di luar kampus. Baik interaksi dengan sesama mahasiswa ataupun antara mahasiswa dengan dosen dan yang lainnya. Proses interaksi tersebut tidak lepas dari kegiatan tolong menolong. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa pun adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lainnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cnaan, Smith, Holmes, dkk (2010) dengan judul *Motivations and Benefits of Students Volunteering: Comparing Regular, Occasional, and Non-volunteers in Five Countries* juga menunjukkan hasil bahwa mahasiswa memiliki tingkat kerelawanan yang tinggi.

Contoh langsung perilaku prososial yang tinggi di kalangan mahasiswa, dikabarkan oleh Hapsari melalui malimpa online (2011). Nampak ketika pada tahun 2010 yang lalu terjadi bencana alam di Indonesia, lebih tepatnya di daerah Yogyakarta, yaitu saat meletusnya Gunung Merapi yang menimbulkan terjadinya

pengungsian besar-besaran dari daerah yang terkena dampak letusan ke daerah yang lebih aman bagi pengungsi. Pada saat itu banyak mahasiswa maupun mahasiswi UMS menjadi relawan untuk membantu korban bencana. Relawan-relawan yang membantu korban tersebut banyak berasal dari beberapa UKM yang bergerak di bidang pecinta alam, salah satu contohnya yaitu adalah MALIMPA atau Mahasiswa Muslim Pecinta Alam UMS. Mereka secara langsung membantu korban dengan menyumbang beberapa kebutuhan pangan dan sandang serta obat-obatan.

Dari contoh diatas diketahui bahwa tindakan mahasiswa tersebut menunjukkan perilaku prososial yang tinggi yang dicirikan dengan bersedianya mereka memberikan pertolongan tanpa pamrih. Selain itu, para mahasiswa tersebut juga secara sukarela membagikan dan memberikan sumbangan berupa kebutuhan pangan dan sandang serta obat-obatan.

Mengikuti kegiatan sosial dapat melatih mahasiswa agar lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya, terutama terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menjadi relawan. Menurut Jangkung (2013) relawan adalah seseorang yang secara suka rela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain dan sadar bahwa Ia tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan.

Kota Solo merupakan salah satu kota yang warganya hingga saat ini masih memegang teguh budaya tolong menolong. Bahkan banyak mahasiswa yang mengaku memilih kota Solo sebagai tempat untuk menimba ilmu karena

karakteristik kota Solo yang unik. Karakteristik tersebut salah satunya yaitu ringan dalam membantu (Amartina, 2015). Ringan dalam membantu yang mahasiswa Solo lakukan, salah satunya yaitu melalui keikutsertaan mahasiswa maupun mahasiswi dalam kegiatan kerelawanan di suatu organisasi sosial. Salah satu organisasi yang terkenal di kota Solo adalah organisasi Solo Mengajar.

Solo Mengajar diresmikan oleh Anies Baswedan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016. Para pengajar di Solo Mengajar merupakan relawan yang berstatus sebagai mahasiswa dari berbagai universitas negeri maupun universitas swasta yang ada di kota Solo. Mahasiswa relawan Solo Mengajar tersebut diperoleh dari hasil rekrutmen yang dilakukan setiap setahun dua kali. Mahasiswa relawan Solo Mengajar tersebut juga tersebar di berbagai Taman Cerdas dan Rumah Mengajar Solo Mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap lima orang mahasiswa relawan Solo Mengajar, pada hari Rabu, 30 Maret 2016, diperoleh beberapa alasan yang berbeda mengapa mereka mau menjadi relawan meskipun tidak diberi upah atau gaji. Alasan-alasan mahasiswa-mahasiswa tersebut antara lain adalah karena dengan menjadi relawan dapat memberikan kesenangan batin, memberikan tambahan pengalaman hidup, dapat merasakan nikmatnya berbagi terhadap sesama, dapat berguna bagi orang lain, mengamalkan ilmu yang dimiliki, dan ingin membantu anak-anak kembali ke dunia anak.

Mahasiswa relawan yang melakukan tindakan prososial yang tinggi atau berperilaku prososial tinggi pada organisasi Solo Mengajar diharapkan dapat mengendalikan perilakunya sendiri, sehingga mahasiswa relawan tersebut mampu

memilih perilaku yang terbaik untuk kepentingan organisasinya. Namun, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa relawan pada saat ini menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Sama halnya dengan mahasiswa yang menjadi relawan di Solo Mengajar, ternyata tidak semua mahasiswa menunjukkan perilaku prososial yang tinggi atau memiliki perilaku prososial rendah. Selain itu, beberapa mahasiswa relawan juga menunjukkan perilaku menurunnya prososial mereka. Perilaku prososial mahasiswa relawan yang awalnya tinggi saat ini menjadi rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengurus Solo Mengajar yang berinisial EF, pada hari Senin, 4 April 2016, diketahui terdapat beberapa fakta menarik. Fakta-fakta tersebut berhubungan dengan alasan yang menunjukkan mahasiswa relawan tidak benar-benar sukarela menjadi relawan Solo Mengajar. Ada alasan-alasan lain yang mendasari mahasiswa-mahasiswa tersebut hingga mau menjadi relawan. Beberapa alasan yang diungkapkan oleh pengurus Solo Mengajar yang berinisial EF tersebut antara lain yaitu bahwa ada mahasiswa yang mengikuti kegiatan Solo Mengajar hanya untuk mengisi waktu luang, menunjukkan eksistensi diri di lingkungannya dan bahkan ada mahasiswa yang menjadikan Solo Mengajar sebagai ajang mencari jodoh.

Menurut EF, mahasiswa relawan Solo Mengajar seperti yang disebutkan diatas, biasanya aktif di Taman Cerdas ataupun di Rumah Mengajar Solo Mengajar hanya di awal-awal saja atau di saat-saat tertentu saja. Misalnya saat ada event KIS (Kelas Inspirasi) dan event FESA (Festival Anak). Jadi, mereka sering

tidak hadir sesuai jadwal pengajaran yang sudah ditetapkan di Taman Cerdas atau pun di Rumah Mengajar Solo Mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dari bulan Februari hingga Mei 2016, menurunnya perilaku prososial atau perilaku prososial rendah juga terlihat langsung dari indikator perilaku relawan Solo Mengajar. Indikator perilakunya muncul dalam beberapa ciri, misalnya terlihat dari perilaku mahasiswa relawan yang membolos tanpa ijin pada saat adanya jadwal belajar di Taman Cerdas atau Rumah Mengajar mereka, mereka enggan untuk hadir dengan berbagai macam alasan pada saat adanya rapat mingguan yang diperuntukkan bagi para wakil Taman Cerdas atau Rumah Mengajar di kantor Solo Mengajar, dan masih ada relawan yang datang terlambat pada saat jadwal pengajaran sedang berlangsung.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa relawan memiliki perilaku prososial yang rendah, antara lain yaitu adanya faktor *bystander* (orang-orang yang ada di sekitar mahasiswa relawan), waktu, suasana hati, lingkungan dan lain-lain. Akibat yang dapat ditimbulkan dari perilaku prososial mahasiswa relawan yang rendah tersebut salah satunya yaitu kurang terjalannya kerja sama yang baik sesama relawan sehingga terjadi kesulitan untuk mencapai tujuan utama Solo Mengajar.

Berdasarkan penjabaran yang telah penulis jabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola perilaku prososial mahasiswa relawan Solo Mengajar”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami pola perilaku prososial pada mahasiswa relawan Solo Mengajar.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama dengan mempertimbangkan variabel lain khususnya dalam ranah keilmuan psikologi sosial.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Subjek penelitian

Memberikan pemahaman kepada Subjek penelitian dalam hal ini adalah mahasiswa yang menjadi relawan Solo Mengajar untuk lebih memahami tentang pola perilaku prososialnya.

#### b. Bagi masyarakat

Memberikan tambahan pemahaman tentang bagaimana pola perilaku prososial yang dilakukan mahasiswa relawan Solo Mengajar.

c. Bagi peneliti lain

Memberikan tambahan informasi dan referensi apabila ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan tema yang sama dengan mempertimbangkan variabel lain.